



Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian
(J - S E P)
(Journal of Social and Agricultural Economics)



**KORELASI PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINDAKAN PETANI KOPI DALAM
MENERAPKAN GOOD AGRICULTURE PRACTICE (GAP)
DI KABUPATEN SOLOK**

***CORRELATION OF KNOWLEDGE, ATTITUDES, AND ACTIONS OF COFFEE
FARMERS IN IMPLEMENTING GOOD AGRICULTURE PRACTICE (GAP)
IN SOLOK DISTRICT***

Afrianiingsih Putri^{1*}, Rahmat Syahni², Hasnah², Alfian Miko³

¹Pascasarjana Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia

²Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia

³Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia

*corresponding authors email: afrianiingsih@agr.unand.ac.id

Submitted: 24/08/2023

Revised: 22/10/2023

Accepted: 30/11/2023

ABSTRACT

Implementation of Good Agriculture Practice (GAP) in coffee farming as an effort to increase productivity. However, many farmers do not apply good cultivation techniques in their farming activities. research aims to analyze the relationship between knowledge, attitudes, and actions of farmers in implementing GAP. The method used was a survey and sampling technique using non-probability sampling (saturated sampling) of 120 Arabica coffee farmers in Lembah Gumanti and Pantai Cermin Districts, Solok Regency. Data were analyzed quantitatively using descriptive statistics from the results of frequency distribution tables and correlation analysis using Spearman Rank correlation test calculations. The analysis results show that farmers' knowledge of implementing GAP is high, and farmers' attitudes are quite good, while farmers' actions in implementing GAP are in the inappropriate category. Correlation analysis shows a significant relationship (significance 0.05) between knowledge, attitudes, and attitudes towards farmer actions ($p=0.00$). There is no significant relationship between knowledge and action ($p=0.974$). In implementing GAP, farmers need to be given continuous counseling so that their attitudes and knowledge improve and farmers have high motivation to implement GAP.

Keywords: Good Agriculture Practice (GAP), coffee, correlation

ABSTRAK

Penerapan *Good Agriculture Practice* (GAP) pada usahatani kopi sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas. Namun saat ini petani kopi masih belum banyak menerapkan teknik budidaya yang baik dalam kegiatan usaha tani. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan petani dalam menerapkan GAP. Metode yang digunakan adalah metode survei dan teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* (sampling jenuh) terhadap 120 petani kopi arabika di Kecamatan Lembah Gumanti dan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistika deskriptif dari hasil tabel distribusi frekuensi dan analisis korelasi dengan perhitungan uji korelasi Rank Spearman. Hasil analisis menunjukkan pengetahuan petani dalam menerapkan GAP tinggi, dan sikap cukup baik sedangkan tindakan petani dalam menerapkan GAP berada pada kategori melakukan tidak sesuai. Analisis korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan (signifikansi 0,05) antara pengetahuan dengan sikap dan sikap dengan tindakan petani ($p=0,00$). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan ($p=0,974$). Petani perlu diberikan penyuluhan yang berkelanjutan agar sikap dan pengetahuan petani dapat bertambah sehingga petani memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan tindakan menerapkan GAP

Kata kunci *Good Agriculture Practice* (GAP), kopi, korelasi



Copyright © 2023 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

license. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

How to Cite: Putri, Afrianiingsih, Syahni, Rahmat, Hasnah, Miko, Alfian. (2023). Korelasi Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Petani Kopi dalam Menerapkan *Good Agriculture Practice* (GAP) di Kabupaten Solok. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 16(3): 227-238.

PENDAHULUAN

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang menjadi komoditas unggulan di Indonesia. Komoditas ini menjadi salah satu komoditas prioritas untuk terus dikembangkan, selain kelapa sawit, kakao dan teh. Saat ini peningkatan produksi kopi dalam negeri menjadi fokus pemerintah melalui kegiatan pemberian bibit berkualitas tinggi, pemupukan tepat waktu, manajemen air, dan program peremajaan untuk menggantikan tanaman kopi sudah tua (Kementerian Pertanian, 2022). Produksi kopi nasional terus mengalami peningkatan. Tahun 2022 produksi kopi mencapai 794,8 ribu ton, meningkat sekitar 1,1% jika dibandingkan pada tahun 2021 dengan jumlah produksi 774,689 ribu ton dan tahun 2020 hanya 763.380 ribu ton. (Kementerian Pertanian, 2021)

Provinsi Sumatera Barat, sebagai salah satu daerah yang juga berkontribusi menyumbangkan produksi kopi nasional. Total produksi kopi yang dihasilkan provinsi ini tahun 2021 baik jenis kopi arabika maupun robusta sebesar 12.754 ton dengan luas lahan 24.400 hektare (Kementerian Pertanian, 2021). Daerah penghasil kopi arabika di provinsi ini adalah Kabupaten Solok dengan produksi tahun 2021 untuk Kecamatan Lembah Gumanti 246,10 ton dan luas lahan 325,5 hektare dan Kecamatan Pantai Cermin dengan produksi 653,50 ton dan luas lahan 751 hektar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok, 2022) .

Produktifitas kopi arabika di Kabupaten Solok mencapai 0,65 ton/ha. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 49 tentang Pedoman Teknis Budidaya Kopi yang Baik tahun 2014, produktifitas kopi optimal dapat mencapai 0,74-1.4 ton/ha. Peraturan *Good Agriculture Practice* (GAP) yang dibuat oleh Kementerian Pertanian ini mengatur seluruh proses produksi kopi, mulai dari pembibitan hingga pengendalian hama dalam perawatan tanaman kopi, penggunaan pupuk dan pestisida pada tanaman kopi. GAP adalah pedoman untuk budidaya komoditas pertanian dengan cara tepat, baik, benar, dan ramah lingkungan, dan menghasilkan produk yang aman untuk dikonsumsi. Penerapan GAP salah satu cara untuk meningkatkan produktifitas dan hasil produksi yang berkualitas (Ayu Saqori Nasution & Istiana Dinarti, 2023a; Baswarsiati & Tafakresnanto, 2019; Nahraeni et al., 2020; Putri et al., 2023)

Sejumlah penelitian telah menunjukkan pengaruh penerapan GAP terhadap kegiatan usaha tani secara umum. Hasil penelitian Mahyuda et al., (2018) menemukan penerapan GAP dalam budidaya kopi arabika Gayo berdampak positif pada peningkatan hasil produksi dan kualitas kopi. Penelitian Syifa'atus Shofi et al., (2019) juga menemukan penerapan GAP organik memiliki korelasi positif dengan produksi padi merah organik. Penelitian Sukri Banuwa et al., (2022) pada kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat menunjukkan adopsi teknis GAP terutama penggunaan pupuk sesuai anjuran, mampu memberikan produktifitas rata-rata 1,13 ton/ha.

Kajian penelitian penerapan GAP pada tanaman kopi kebanyakan berfokus pada tingkat penerapan GAP itu sendiri (Adinandra & Pujianto, 2020; Kansrini, Febrimeli, Puji, et al., 2020; Mahyuda et al., 2018; Sukri Banuwa et al., 2022; Wakhid & Putu Suciati, 2020). Penelitian korelasi (hubungan) pengetahuan, sikap dan tindakan petani dalam menerapkan GAP pada tanaman kopi arabika, belum banyak ditemukan penelitiannya. Keberhasilan penerapan GAP pada usahatani kopi tidak terlepas dari kemauan petani dalam mengadopsi teknik budidaya sesuai GAP (Putri et al., 2021, 2023). Penilaian GAP dapat dilihat dari pengetahuan, sikap, dan tindakan petani untuk menggunakan bibit unggul, pengendalian dan melakukan perawatan tanaman kopi

mereka. Ketika ada suatu inovasi teknologi diberikan petani, terkadang sikap petani lambat untuk menerima inovasi tersebut, akibatnya penerapan inovasi juga akan menurun (Yuniarsih et al., 2020). Pengelolaan usahatani arabika kopi di Kabupaten Solok sendiri masih belum intensif. Hasil penelitian Paloma et al., (2019); Putri et al., (2018); Yusmarni, Putri, & Paloma, (2020); Yusmarni, Putri, Paloma, & Zakir, (2020) menunjukkan petani kopi di Kabupaten Solok dalam melakukan pemeliharaan tidak menggunakan pupuk sesuai anjuran dan tidak melakukan pemangkasan, serta melakukan pemetikan buah pada saat panen bukan hanya buah yang berwarna merah tapi juga buah belum matang sempurna (berwarna kuning). Berdasarkan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk menganalisis korelasi (hubungan) pengetahuan, sikap dan tindakan petani kopi dalam menerapkan GAP.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Lembah Gumanti dan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Pemilihan lokasi, karena Kabupaten Solok merupakan daerah dengan produksi kopi arabika terbanyak kedua dengan total produksi sebanyak 899,60 ton pada tahun 2021 di Sumatera Barat. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling*. Metode ini merupakan teknik sampling yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2016). Teknik *non probability sampling* pada penelitian ini menggunakan sensus (sampling jenuh), yakni teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sampel. Pada penelitian ini digunakan 120 petani sampel yang diambil dari kelompok tani yang ada di Kecamatan Pantai Cermin dan Kecamatan Lembah Gumanti. Kecamatan Pantai Cermin terdapat 2 Nagari, yakni Surian dan Lolo dan Kecamatan Lembah Gumanti terdapat 1 Nagari Aie Dingin yang melakukan kegiatan usahatani kopi. Di Nagari Surian diambil sampel petani 55 petani, di Lolo sebanyak 25 petani dan Nagari Aie Dingin 30 petani. Variabel yang digunakan adalah sikap, pengetahuan dan tindakan petani dalam melakukan GAP. Indikator pengetahuan dan sikap dinilai menggunakan skala *likert* dengan *range* skor nilai 1 sampai 5 (sangat tidak setuju-sangat setuju). Untuk variabel tindakan penerapan GAP digunakan nilai 1-3 (1= melakukan, 2= melakukan tidak sesuai GAP dan 3= melakukan tidak sesuai GAP). Distribusi nilai yang diperoleh nantinya dikategorikan menjadi 3 kategori. Kriteria pengukuran interval digunakan rumus (Ridwan, 2013) :

$$\text{interval} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{banyak kelas}}$$

Pengkategorian masing-masing interval dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Penilaian Kategori Pengetahuan, dan Sikap Menerapkan GAP

Interval Skor	Kategori	
	Pengetahuan	Sikap
1,00 - 2,33	Rendah	Kurang Baik
2,34 - 3,67	Sedang	Cukup Baik
3,68 - 5,00	Tinggi	Baik

Tabel 2. Penilaian Kategori Tindakan Menerapkan GAP

Interval Skor	Kategori
	Tindakan
1,00 - 1,67	Tidak Melakukan
1,68 - 2,35	Melakukan Tidak Sesuai
2,36 - 3,00	Melakukan Sesuai

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan korelasi untuk melihat hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan petani. Rumus menghitung korelasi *Rank Spearman* sebagai berikut (Suliyanto, 2011)

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan:

ρ = Nilai koefisien korelasi Rank Spearman

b = Selisih dari pasangan rank

n = Jumlah responden

6 = Konstanta

Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dari masing-masing variabel. Nilai signifikansi tersebut dibandingkan dengan nilai taraf nyata 5%.

- Jika sig. < 0,05 maka, terdapat hubungan yang signifikan antara variabel.
- Jika nilai sig. > 0,05 maka, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian petani kopi terhadap variabel pengetahuan, sikap dan tindakan petani didapatkan dari jawaban responden terhadap masing-masing indikator variabel tersebut. Penilaian indikator di masing-masing variabel dimulai dari penilaian pembukaan lahan, penggunaan bibit unggul, penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pascapanen. Setiap indikator juga terdapat bulir-bulir pernyataan yang menjelaskan maksud dari setiap indikator tersebut.

Penilaian pada pembukaan lahan meliputi, pembongkaran pohon tunggul beserta perakarannya, melakukan pembersihan semak semak, terutama jalur baris tanaman kopi pada saat pembukaan lahan, menyisakan tanaman kayu-kayuan yang diameternya < 30 cm dapat ditinggalkan sebagai penabung tetap, dilakukan penanaman tanaman penabung kopi, dilakukan pembuatan saluran pengairan, pembuatan teras pada lahan yang miring. Pada indikator penanaman ini meliputi, pengetahuan perlunya dilakukan pembuatan lubang tanam sebelum dilakukan penanaman, pada lahan miring penanaman mengikuti teras/kontur lahan, penanaman pada lahan datar barisan tanaman mengikuti arah utara-selatan, jarak tanam 1,5 - 4 meter, penanaman dilakukan pada awal musim hujan, penanaman awal kopi dilakukan tumpang sari dengan tanaman semusim dan tahunan. Pada indikator penggunaan bibit unggul penilaian dilakukan pengetahuan tentang bibit unggul yang diperoleh dari produsen bibit yang telah mendapat SK Menteri Pertanian dan bibit yang digunakan merupakan bibit unggul.

Penilaian pada pemeliharaan meliputi, pemberian pupuk organik dan an organik pada masa pemeliharaan, pupuk diberikan setahun dua kali, yaitu awal dan akhir musim hujan. Pada daerah basah (curah hujan tinggi), pemupukan sebaiknya dilakukan lebih

dari dua kali untuk memperkecil risiko hilangnya pupuk karena pelindian (tercuci air), pembuatan pupuk kompos dari limbah kebun kopi. Lalu, pemangkasan batang kopi supaya tidak terlalu tinggi sehingga mudah dalam perawatan, pemangkasan bentuk (pemotongan cabang primer pada saat tanaman belum menghasilkan atau tanaman menghasilkan pertama). Juga, pemangkasan lewat panen atau pemeliharaan untuk mempertahankan pemangkasan bentuk dengan menghilangkan cabang tidak produktif (cabang tua yang telah berbuah 2-3 kali, cabang balik, cabang liar, cabang cacing, cabang terserang hama dan penyakit/rusak dan wiwilan/tunas air). Berikutnya, pengelolaan tanaman penaung (pemangkasan penaung pada musim hujan, penjarangan penaung saat kopi semakin tumbuh baik), dilakukan pengendalian berbagai hama dan penyakit kopi, integrasi dengan ternak di lokasi kebun.

Pada indikator pemanenan, penilaian dilakukan dengan melihat pemanenan buah kopi dilakukan secara manual dengan cara memetik buah yang telah masak (berwarna merah), pemanenan keseluruhan (termasuk buah hijau) hanya pada saat panen akhir. Indikator pascapanen, penilaian dilakukan dengan melihat kegiatan sortasi buah kembali untuk memisahkan buah masak bernas dan seragam. Lalu, membersihkan buah dari kotoran, melakukan pengeringan untuk menjaga kualitas di mana buah yang kering apabila saat diaduk terdengar bunyi gemerisik, penjemuran 2-3 minggu.

Pengetahuan Petani dalam Menerapkan *Good Agriculture Practice (GAP)*

Peningkatan pengetahuan petani salah satu upaya untuk mengubah perilaku petani dapat meningkatkan produktifitas dan pendapatan petani (Ayu Saqori Nasution & Istiana Dinarti, 2023). Berdasarkan panduan *Good Agriculture Practice (GAP)* kopi (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 49 tentang Pedoman Teknis Budidaya Kopi yang Baik tahun 2014), pengelolaan budidaya yang baik dimulai dari proses persiapan lahan, atau pembukaan lahan, pembibitan, penanaman, perawatan, dan pemanenan hingga tahap pasca-pengelolaan

Penilaian pengetahuan petani dalam menerapkan kriteria *GAP* dalam kegiatan usaha tani kopi disesuaikan dengan jawaban, di mana petani yang menjawab sangat setuju terhadap kriteria yang disebutkan menunjukkan bahwa petani memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap kriteria tersebut. Sebaliknya, petani yang menjawab sangat tidak setuju mengindikasikan bahwa petani sama sekali tidak mengetahui kriteria tersebut. Rata-rata skor penalaian pengetahuan petani kopi arabika bisa dilihat Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Pengetahuan petani dalam menerapkan *Good Agriculture Practice (GAP)*

No	Indikator	Rata-Rata Skor	Kategori
1.	Pembukaan lahan	3,39	Sedang
2.	Penanaman	3,87	Tinggi
3.	Penggunaan Bibit Unggul	4,5	Tinggi
4.	Pemeliharaan	3,77	Tinggi
5.	Pemanenan	3,64	Sedang
6.	Pasca Panen	3,22	Sedang
Rata-rata Skor		3,73	Tinggi

Sumber: Data Primer (diolah)

Pada Tabel 3 di atas, nilai rata-rata skor pengetahuan petani dalam menerapkan *GAP* sebesar skor 3,71 dengan kategori tinggi. Indikator yang paling tinggi pada variabel pengetahuan petani terkait penanaman dengan skor 3,87 dan penggunaan bibit

unggul dengan skor 4,5. Pada indikator penanaman, penilaian tertinggi dijawab responden pada jarak tanam dan penanaman tumpang sari dengan tanaman semusim atau tahunan. Petani kopi di Kabupaten Solok rata-rata melakukan jarak tanam berkisar 1-4 meter. Bibit unggul yang digunakan petani Andungsari, dan Sigarar Utang. Bibit ini biasanya didapatkan petani dari bantuan pemerintah atau petani membeli ke penangkar. Tingginya skor pada penilaian bibit ini, dikarenakan petani beranggapan bibit bantuan yang diberikan pemerintah atau penangkar sudah merupakan bibit unggul.

Hasil penelitian Jailani (2019), menunjukkan pengetahuan petani kopi Robusta memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku petani. Tingginya pengetahuan petani, diharapkan akan berdampak sikap dan tindakan petani dalam menerapkan budidaya. Menurut Crystovel Pangihutan & Sahat Tua Manalu, (2019). petani yang berpengetahuan luas lebih cenderung memiliki pemikiran lebih logis dan perspektif jauh ke depan, menggunakan akal sehat dan perspektif jangka panjang tersebut mempengaruhi pilihan dengan risiko rendah.

Sikap Petani dalam Menerapkan *Good Agriculture Practice (GAP)*

Penilaian sikap petani berdasarkan kriteria GAP, berdasarkan jawaban petani, jika sangat setuju dengan kriteria tersebut mengindikasikan bahwa petani memiliki sikap yang baik terhadap kriteria tersebut, jika petani yang menjawab sangat tidak setuju mengindikasikan bahwa petani tidak menyukai kriteria tersebut.

Tabel 4. Sikap petani dalam menerapkan *Good Agriculture Practice (GAP)*

No	Indikator	Rata-Rata Skor	Kategori
1.	Pembukaan lahan	3,06	Cukup baik
2.	Penanaman	3,34	Cukup baik
3.	Penggunaan Bibit Unggul	3,10	Cukup baik
4.	Pemeliharaan	2,94	Cukup baik
5.	Pemanenan	3,01	Cukup baik
6.	Pasca Panen	2,38	Cukup baik
Rata-rata Skor		2,97	Cukup baik

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 4, sikap petani dalam menerapkan GAP berdasarkan penilaian masing-masing indikator berada kategori cukup baik dengan skor 2,97. Sejalan dengan pengetahuan petani, indikator tertinggi pada variabel sikap ini juga aspek penanaman dan penggunaan bibit unggul. Pada variabel penanaman, penilaian tertinggi pada aspek penanaman awal kopi dilakukan tumpang sari dengan tanaman semusim dan tahunan. Petani kopi biasanya melakukan tumpang sari dengan tanaman hortikultura di antara kol, cabai dan bawang. Untuk tanaman tahunan, petani biasanya menanam tanaman, jengkol dan petani. Tanaman tahunan ini biasanya juga digunakan petani sebagai penaung untuk tanaman kopi. Berbeda dengan hasil penelitian Kansrini et al., (2020), bahwa petani kopi di Tapanuli Selatan tidak melakukan penanaman tanaman penaung diawal bibit ditanam. Hal ini berdampak pada penerapan adopsi GAP, terutama pada kegiatan penanaman yang terindikasi penerapan GAP pada kategori rendah.

Tindakan Petani dalam Menerapkan *Good Agriculture Practice (GAP)*

Penilaian tindakan petani berdasarkan kriteria GAP, berdasarkan jawaban petani dari apa yang dilakukan petani dalam kegiatan budidaya. Jawaban responden tersebut

kemudian dikategorikan berdasarkan 3 kategori, yakni tidak melakukan, melakukan tidak sesuai dan melakukan sesuai.

Tabel 5. Tindakan Petani *Good Agriculture Practice (GAP)*

No	Indikator	Rata-Rata Skor	Kategori
1	Pembukaan lahan	2,18	Melakukan Tidak Sesuai
2	Penanaman	2,39	Melakukan tida sesuai
3	Penggunaan Bibit Unggul	2,84	Melakukan Sesuai
4	Pemeliharaan	2,10	Melakukan Tidak Sesuai
5	Pemanenan	2,25	Melakukan Tidak Sesuai
6	Pasca Panen	1,5	Tidak Melakukan
Rata-rata Skor		2,2	Melakukan Tidak Sesuai

Berdasarkan Tabel 5, tindakan petani dalam menerapkan GAP berada pada kategori melakukan tidak sesuai dengan skor 2,2. Seiring dengan hasil penilaian pengetahuan dan sikap, skor tinggi berada pada indikator penanaman, bibit unggul dan pemanenan dengan masing-masing skor 2,38; 2,84 dan 2,25. Tindakan petani paling rendah, pada indikator pascapanen dengan rata-rata skor hanya 1,5. Hal ini disebabkan sebagian besar petani tidak melakukan penanganan pascapanen. Ketika petani melakukan pemetikan buah, biasanya langsung dijual ke tempat pengolahan hasil. Untuk di Kecamatan Pantai Cermin, petani biasanya menjual ke Gabungan Kelompok Tani Surian Permai dan Kecamatan Lembah Gumanti petani menjual ke koperasi Solok Radjo. Unit Pengolahan Hasil (UPH) di masing-masing daerah tersebut membantu petani menjual hasil kopi mereka dan mempersingkat jarak penjualan kopi (Paloma et al., 2019)

Korelasi (Hubungan) Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Petani dalam Menerapkan *Good Agriculture Practice (GAP)*

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui derajat hubungan linear antara satu variabel dengan variabel lainnya. Artinya, variabel dikatakan memiliki hubungan dengan variabel lain jika perubahan satu variabel diikuti perubahan lainnya (Suliyanto, 2014). Jika perubahannya searah, maka kedua variabel memiliki korelasi yang positif. Sebaliknya jika perubahannya berlawanan arah, kedua variabel memiliki korelasi yang negatif. Namun jika perubahan variabel tidak diikuti oleh perubahan variabel yang lain, maka variabel tersebut tidak saling berkorelasi. Kriteria koefisien korelasi: korelasi sangat lemah (nilai 0 - 0,29), korelasi lemah (nilai 0,30 - 0,49), korelasi cukup (nilai 0,50 - 0,69), korelasi kuat (nilai 0,70 - 0,79), korelasi sangat kuat (nilai 0,80 - 1,00) (Suliyanto, 2011).

Hasil korelasi antara pengetahuan, sikap dan tindakan petani kopi arabika di Kabupaten Solok dalam menerapkan GAP dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Hasil uji Rank Spearmans' Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Petani kopi dalam Menerapkan GAP

Variabel	Variabel	Koefisien Korelasi	Sig (2-tailed)	Keterangan
Pengetahuan	Sikap	0,404**	0,00	Signifikan
Pengetahuan	Tindakan	0,003	0,974	Tidak Signifikan
Sikap	Tindakan	0,410**	0,00	Signifikan

**Signifikan pada taraf nyata 0.01

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Petani dalam Menerapkan *Good Agriculture Practice* (GAP)

Korelasi (hubungan) antara sikap dan pengetahuan dari hasil uji statistik pada tabel 6 menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,404 dengan arah hubungan yang positif. Hubungan antara pengetahuan dan sikap menunjukkan signifikan, karena tingkat signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari taraf nyata 0,05. Pengetahuan dan sikap memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Korelasi antar variabel memiliki hubungan yang searah, artinya peningkatan pengetahuan diikuti dengan perubahan peningkatan sikap petani dalam menerapkan GAP, atau sebaliknya penurunan pengetahuan akan menurunkan perubahan sikap petani. Berdasarkan kriteria korelasi, hubungan kedua variabel ini lemah, hal ini disebabkan karena tidak semua responden petani menunjukkan sikap mau menerapkan GAP walaupun tingkat pengetahuannya tinggi.

Pengetahuan dan sikap bagian dalam pembentukan perilaku petani menerapkan GAP. Hasil penelitian Jailani, (2019) pada kopi robusta menunjukkan, sikap dan pengetahuan petani kopi memiliki korelasi kuat dalam pembentukan perilaku. Petani yang menerapkan GAP sudah memiliki informasi yang cukup terkait kegiatan usaha tani kopi. Informasi kegiatan budidaya yang baik tersebut didapatkan petani melalui kegiatan penyuluhan baik pada kelompok tani maupun diluar kelompok tani. Ketika petani memiliki pengetahuan yang cukup, petani biasanya menentukan sikap untuk mau melakukan tindakan kegiatan usahatani sesuai GAP atau tidak. Hasil penelitian Laksono et al., (2022), juga menunjukkan sikap petani kopi di Wonosobo, Temanggung dan Mangelang, berpengaruh terhadap penerapan indikator IG kopi di daerah tersebut.

Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Petani dalam Menerapkan *Good Agriculture Practice* (GAP)

Korelasi (hubungan) antara tingkat pengetahuan dengan tindakan petani dalam menerapkan GAP pada tabel 6 menunjukkan nilai 0,003 dan memilih arah korelasi positif dengan kriteria korelasi sangat lemah. Hasil uji secara statistik juga menunjukkan tingkat signifikansi di atas 0,05, yakni sebesar 0,974 yang artinya hubungan antara pengetahuan dan tindakan petani tidak signifikan.

Hasil penelitian Crystovel Pangihutan & Sahat Tua Manalu, (2019), menunjukkan terdapat korelasi pengetahuan petani terhadap tindakan penggunaan pestisida. Kegiatan usaha tani yang dilakukan oleh petani di Kabupaten Solok sebagian besar dilakukan secara turun temurun (Putri et al., 2023). Artinya pengetahuan yang dapatkan petani tentang budidaya usahatani kopi yang baik selain didapatkan dari penyuluh, juga didapatkan dari orangtua atau keluarga yang sebelumnya menanam kopi. Walaupun petani mendapatkan informasi dari penyuluh tentang GAP, tidak semua tindakan yang diinformasikan tersebut dilakukan oleh petani.

Hubungan Sikap Petani dengan Tindakan dalam Menerapkan *Good Agriculture Practice* (GAP)

Korelasi antara sikap dan tindakan petani dalam menerapkan GAP sebesar 0,410 (tabel 6) dengan kriteria lemah. Kedua variabel memiliki hubungan yang positif atau searah artinya peningkatan sikap petani seiring dengan peningkatan tindakan petani dalam menerapkan GAP. Nilai signifikansi sebesar 0,00, lebih kecil dari taraf nyata 0,05 artinya hubungan kedua variabel signifikan.

Menurut hasil penelitian Chanifah et al., (2021), petani akan terus melakukan evaluasi terhadap tindakan untuk melakukan adopsi atau tidak. Sikap yang positif biasanya akan memotivasi dan mendorong petani untuk menerapkan budidaya yang baik, sebaliknya jika sikap yang ditampilkan negatif, petani cenderung menolak untuk menerapkan budidaya tersebut. Faktor kebiasaan, kemudahan dan tingkat efektifitas mempengaruhi sikap dan tindakan petani dalam melakukan kegiatan usahatani (Effendi1 et al., 2020). Petani dalam melakukan tindakan kadang tidak selalu sesuai dengan persepsi mereka. Kebanyakan petani akan melakukan tindakan berdasarkan pemahaman yang dimiliki, jika apa yang dipahami tersebut benar, maka petani akan melakukan hal tersebut. (Crystovel Pangihutan & Sahat Tua Manalu, 2019)

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan petani kopi arabika di Kabupaten Solok dalam menerapkan GAP tergolong tinggi, sedangkan untuk sikap petani cukup baik dan tindakan petani tergolong pada tindakan yang melakukan kegiatan budidaya yang tidak sesuai dengan prinsip GAP. Korelasi antara pengetahuan dan sikap signifikan, begitu juga hubungan antara sikap dengan tindakan juga memiliki hubungan yang signifikan. Masih lemahnya korelasi (hubungan) antara variabel menunjukkan perlu adanya upaya untuk mendorong dan memotivasi petani untuk memiliki menumbuhkan sikap positif dan mau melakukan tindakan menerapkan GAP untuk bisa meningkatkan produksi kopi lebih baik lagi. Penyuluhan yang berkelanjutan kepada petani tentang penerapan GAP perlu dilakukan untuk menumbuhkan perilaku petani yang mau mengadopsi penerapan GAP secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung kegiatan penelitian: Pascasarjana Program Doktor Ilmu Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Andalas dan pembimbing yang telah memberikan masukan dan saran atas perbaikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinandra, R., & Pujiyanto, T. (2020). Analisis Sistem Produksi Kopi Menggunakan Good Agriculture Practice. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 4(2), 288–297.
- Ayu Saqori Nasution, N., & Istiana Dinarti, S. (2023). Tingkat Pengetahuan Petani Kelapa Sawit Dalam Penerapan Good Agricultural Practices (Gap): Sebuah Analisis Rating Scale. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (JSEP)*, 16(1), 41–56. <https://doi.org/10.19184/jsep.v16i1.37946>
- Baswarsiati, & Tafakresnanto, C. (2019). Kajian Penerapan Good Agricultural Practices (Gap) Bawang Merah Di Nganjuk Dan Probolinggo. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 13(2).
- Chanifah, C., Sahara, D., & Hartoyo, B. (2021). Sikap dan Tingkat Kepuasan Petani akan Introduksi Varietas Unggul Baru Padi Gogo. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 26(4), 511–520. <https://doi.org/10.18343/jipi.26.4.511>

- Crystovel Pangihutan, J. S., & Sahat Tua Manalu, D. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Petani Dengan Penggunaan Pestisida Di Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 14(1), 7–17.
- Effendi, K., Munif, A., & Winasa, W. (2020). Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Petani Upsus dalam Mengendalikan Hama dan Penyakit Tanaman Padi (Knowledge, Attitude, and Action of Upsus Farmers in Controlling Pest and Disease of Rice Plant). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, Oktober, 25(4), 515–523. <https://doi.org/10.18343/jipi.25.4.515>
- Jailani, H. Y. (2019). Analysis of Factors Affecting Coffee Farmer Behavior in Tanah Datar District. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 48(3), 278–290. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Kansrini, Y., Febrimeli, D., Puji, D., Mulyani, W., (2020). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Dalam Mendukung Adopsi Budidaya Tanaman Kopi Arabika Yang Baik (Good Agriculture Practices) Oleh Petani Di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 14(1), 55–65.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 49 tentang Pedoman Teknis Budidaya Kopi Yang Baik, (2014).
- Kementerian Pertanian. (2021). *Statistik-Unggulan-2020-2022*. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. (2022). *Outlook Komoditas Perkebunan Kopi 2022*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Laksono, P., Irham, Mulyo, J. H., & Suryantini, A. (2022). Farmers' willingness to adopt geographical indication practice in Indonesia: A psycho behavioral analysis. *Heliyon*, 8(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10178>
- Mahyuda, Amanah, S., & Tjitropranoto, P. (2018). Tingkat Adopsi Good Agricultural Practices Budidaya Kopi Arabika Gayo oleh Petani di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i2.19757>
- Nahraeni, W., Masithoh, S., Rahayu, A., & Awaliah, L. (2020). Penerapan Good Agricultural Practices(Gap) Jeruk Pamelos. *Jurnal Agribisains*, 6(1), 50–556.
- Paloma, C., Putri, A., & Yusmarni, Y. (2019). Analisis Risiko Produksi Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) di Kabupaten Solok (Studi Kasus di Kecamatan Lembah Gumanti). *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 1(3). <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i3.185>
- Putri, A., Syahni, R., Hasnah, H., & Miko, A. (2021). Tantangan Pengembangan Agribisnis Kopi Di Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 6(1), 60–75. <https://doi.org/10.30559/jpn.v>
- Putri, A., Syahni, R., Hasnah, H., & Miko, A. (2023). Factors affecting coffee supply in West Sumatra. *AIP Conference Proceedings*, 2730. <https://doi.org/10.1063/5.0127951>
- Putri, A., Syahni, R., Hasnah, & Miko, A. (2023). The effect of Arabica coffee farmers' innovation on good agriculture practice in Solok. *IOP Conference Series: Earth*

- and Environmental Science*, 1160(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1160/1/012064>
- Putri, A., Yusmani, Y., Paloma, C., & Zakir, Z. (2018). Kinerja Faktor Produksi Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) di Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. *Industria: Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, 7(3), 189–197. <https://doi.org/10.21776/ub.industria.2018.007.03.7>
- Ridwan. (2013). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cetakan ke). Alfabeta.
- Sukri Banuwa, I., Endaryanto, T., Aini, S. N., Rahmalia, D., Alam, H., Firdaus, R., Nugroho, M. A., (2022). Tingkat Adopsi *Good Agriculture Practices* Budidaya Kopi Robusta Di Pekon Rigis Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian*, 01(01), 93–112.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi*. Penerbit Andi .
- Suliyanto. (2014). *Statistika Non Parametrik dalam Aplikasi Penelitian* (Maya, Ed.). Penerbit Andi.
- Syifa'atus Shofi, A., Agustina, T., & Subekti, D. S. (2019). Penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) Pada Usahatani Padi Merah Organik. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (JSEP)*, 12(1), 56–69.
- Wakhid, A., & Putu Suciati, L. (2020). Penerapan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Good Agriculture Practices* (GAP) Usahatani Kopi Rakyat Di Lereng Argopuro Kabupaten Jember. *JSEP: Jurnal Ekonomi Pertanian (JSEP)*, 13(2), 159–172. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP>
- Yuniarsih, E. T., Tenriawaru, A. N., Haerani, S., & Syam, A. (2020). Analisis Korelasi Sikap Petani Dengan Adopsi Teknologi Budidaya Cabai Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 23(3), 375–385.
- Yusmarni, Y., Putri, A., Paloma, C., & Yusmarni, Y. (2020). Marketing performance of Kopi Solok Radjo in Industrial Revolution 4.0 [a case study of Solok Radjo Cooperative in Solok District. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 497(1), 0–5. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/497/1/012044>
- Yusmarni, Y., Putri, A., Paloma, C., & Zakir, Z. (2020). Production Analysis Of Smallholding Arabica Coffee Farm In The District Of Solok, West Sumatra, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 583(1), 0–7. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/583/1/012020>

Halaman ini sengaja dikosongkan